

## SINERGI MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN: UPAYA KOLEKTIF MENANGANI SAMPAH PESISIR PANTAI PAYANGAN DESA SUMBEREJO

Akrima Wilda Akhadiyah<sup>1</sup>, Inge Wiliandani Setya Putri<sup>2</sup>, Arik Aguk Wardoyo<sup>3</sup>, Zulfani Her Junaidi<sup>4</sup>, Wilda Dwi Anggraini<sup>5</sup>, Alisha Salsabila<sup>6</sup>, Nur'ayni<sup>7</sup>, Niken Dwi Putri Indriani<sup>8</sup>, Ike Faizatul Rohmah<sup>9</sup>, Olifian Sari<sup>10</sup>, Rahman Ramadhana Sujiwanto<sup>11</sup>, Ahmad Farhan Muhaimin Hilmy<sup>12</sup>

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Indonesia.

Email : [230210101038@mail.unej.ac.id](mailto:230210101038@mail.unej.ac.id)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Sampah pesisir merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang kompleks dan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, dan aktivitas manusia di wilayah pesisir. Sampah yang terbawa dari hulu maupun yang berasal langsung dari kegiatan masyarakat pesisir, seperti pariwisata, perikanan, dan rumah tangga, berdampak serius terhadap ekosistem laut, keindahan pantai, dan kesehatan masyarakat. Jenis sampah yang paling dominan adalah plastik karena sifatnya yang sulit terurai dan mudah menyebar. Sampah ini tidak hanya mencemari pantai, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup biota laut seperti mangrove dan terumbu karang. Artikel ini membahas strategi penanggulangan sampah pesisir dengan menitikberatkan pada peran aktif masyarakat dalam mendukung prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Melalui pendekatan literatur dan contoh kasus di berbagai kawasan, termasuk Pantai Payangan, bahwa kesadaran kolektif dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan seperti edukasi lingkungan, aksi bersih pantai, pengelolaan sampah menjadi barang bernilai ekonomi, serta pengawasan terhadap pembuangan sampah ilegal menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sampah pesisir. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga lingkungan hidup diperlukan untuk mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Artikel ini merekomendasikan penguatan peran masyarakat melalui pelatihan, penyediaan sarana kebersihan yang memadai, dan pengembangan budaya bersih sebagai upaya konkret dalam menjaga keberlanjutan dan keindahan lingkungan pesisir Indonesia.

**Kata kunci:** Sampah pesisir, peran masyarakat, 3R, edukasi lingkungan, Pantai Payangan.

### Article History

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No  
234.KK.443

Prefix DOI :  
**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagirism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Krepa.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Krepa**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## ABSTRACT

*Coastal waste has become a growing and complex environmental problem, driven by increasing population, changing consumption patterns, and intensive human activities along the shoreline. Waste carried from upstream areas as well as directly generated from coastal activities-such as tourism, fisheries, and households-has significant impacts on marine ecosystems, beach aesthetics, and public health. Plastic waste, which dominates coastal debris due to its durability and resistance to degradation, poses a long-term threat to mangrove habitats, coral reefs, and marine biodiversity. This article explores strategies for tackling coastal waste, with a particular focus on the active role of local communities in supporting the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle). Through a literature-based approach and case examples, including the Payangan Beach area, it is shown that community engagement in environmental education, beach clean-up actions, waste-to-wealth initiatives, and monitoring illegal dumping plays a crucial role in successful coastal waste management. Sustainable waste solutions require strong collaboration between communities, local governments, and environmental organizations. This article recommends empowering local communities through training, provision of adequate waste facilities, and the development of a clean culture as concrete steps toward preserving the beauty and sustainability of Indonesia's coastal environments.*

**Keywords:** *Coastal waste, community involvement, 3R, environmental education, Payangan Beach.*

## PENDAHULUAN

Sampah di pesisir pantai telah menjadi salah satu isu lingkungan global yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa dekade terakhir. Pesisir pantai yang semestinya menjadi ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati dan sumber penghidupan bagi masyarakat kini terancam oleh akumulasi sampah, baik yang berasal dari aktivitas manusia di darat maupun dari lautan. Berdasarkan data dari United Nations Environment Programme (UNEP), lebih dari 80% sampah laut berasal dari daratan, dan sebagian besar berakhir di kawasan pesisir. Sampah plastik merupakan jenis sampah yang paling dominan dan paling sulit terurai, yang dapat bertahan di lingkungan selama ratusan tahun dan berdampak serius terhadap organisme laut dan kesehatan manusia.

Di Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, persoalan sampah pesisir menjadi tantangan yang kompleks. Banyak pantai yang seharusnya menjadi destinasi wisata unggulan kini tercemar oleh limbah rumah tangga, limbah industri,

serta sampah kiriman dari sungai-sungai besar. Selain mencemari lingkungan, keberadaan sampah ini mengganggu kehidupan biota laut, mengurangi kualitas estetika pantai serta menimbulkan potensi penyakit akibat pencemaran. Hal ini berdampak langsung pada sektor ekonomi masyarakat pesisir, terutama nelayan dan pelaku usaha pariwisata, serta menurunkan daya saing daerah dalam sektor wisata bahari.

Upaya penanggulangan sampah pesisir memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak. Strategi pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) perlu diterapkan secara konsisten dengan dukungan regulasi yang kuat dan pelibatan aktif masyarakat lokal. Edukasi lingkungan sejak dini, penguatan kapasitas komunitas pesisir, serta kolaborasi antara pemerintah, akademisi, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat menjadi elemen penting dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Teknologi juga memiliki peran penting dalam memantau, mengolah, dan mengurangi sampah di kawasan pesisir, seperti penggunaan sistem deteksi sampah berbasis citra satelit, teknologi biokonversi sampah organik, hingga inovasi dalam pengolahan limbah plastik.

Dengan tantangan yang besar dan konsekuensi yang luas penanggulangan sampah pesisir bukan sekadar isu lingkungan, tetapi menjadi bagian dari upaya menjaga ketahanan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Artikel ini akan membahas berbagai strategi dan pendekatan dalam penanggulangan sampah di wilayah pesisir, serta menelaah studi kasus dari berbagai daerah sebagai upaya mencari solusi yang dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

## METODE

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu:

### 1. Metode Wawancara Langsung

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Dalam hal ini, kami menggali informasi tentang bagaimana peran dan strategi masyarakat dalam menjaga lingkungan, terutama menjaga lingkungan pantai yang kerap dikunjungi oleh masyarakat Jember. Dengan menggunakan sampel untuk penelitian ini adalah 12 orang, yaitu: 3 orang penduduk asli, 3 orang pedagang, 3 orang nelayan, dan 3 orang pengunjung. Dari data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan mana yang sama dan mana yang berbeda.

Adapun indikator yang digunakan dalam observasi meliputi:

- ✓ Jenis dan jumlah sampah yang ditemukan disekitar pesisir Pantai Payangan.
- ✓ Fasilitas kebersihan disekitar pesisir Pantai Payangan.
- ✓ Patisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pesisir Pantai Payangan.
- ✓ Tanggapan masyarakat terhadap kebersihan disekitar pesisir Pantai Payangan.

### 2. Metode Observasi

Observasi dilakukan sebelum melakukan wawancara, untuk melihat secara langsung bagaimana kondisi Pantai pada hari Minggu tanggal 25 April 2025, bagaimana acuhnya warga yang berada dipesisir dalam melihat hal ini. dan observasi kedua dilakukan bersamaan dengan wawancara langsung. Tujuan kami melakukan observasi untuk memperoleh

gambaran yang lebih nyata dan menyeluruh mengenai kondisi pengelolaan sampah di pesisir Pantai Payangan, Desa Sumberjo; mengidentifikasi jenis dan sampah daerah pesisir Pantai Payangan, melihat tingkat kesadaran masyarakat sekitar pesisir Pantai Payangan, mengamati pola perilaku masyarakat terhadap sampah pesisir Pantai Payangan. Setelah melakukan wawancara, kami juga melaksanakan aksi bersih Pantai, untuk melihat seberapa banyak orang yang peduli, orang acuh, dan orang yang tidak peduli.

### 3. Metode Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan satu kali observasi yang meliputi wawancara dan pengamatan langsung. Data yang diperoleh memberikan gambaran awal tentang pengelolaan sampah dan kesadaran masyarakat, namun keterbatasan jumlah observasi membatasi kemampuan kita untuk menganalisis dampak jangka panjang.

## TEMPAT DAN WAKTU

Pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

Tempat : Pantai Payangan Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu,  
Kabupaten Jember, Jawa Timur

Waktu pelaksanaan kegiatan : Minggu, 25 April 2025

## METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

### 1. Survey Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi geografis dan kondisi masyarakat yang berada di daerah tempat pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi pada tempat tersebut.

### 2. Persiapan Sarana dan Prasarana

Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan segala kebutuhan baik sarana maupun prasarana yang menunjang kegiatan yang akan dilaksanakan demi memaksimalkan hasil dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

### 3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa dalam bentuk pertemuan langsung dengan pihak-pihak yang terlibat seperti penduduk sekitar, wisatawan, nelayan dan pedagang di Pantai Payangan Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan sampah yang berserakan di sepanjang pesisir pantai telah menjadi isu lingkungan yang serius di berbagai wilayah Indonesia. Mayoritas sampah tersebut berasal dari aktivitas manusia baik yang dilakukan langsung di kawasan pantai maupun yang terbawa aliran sungai dari daratan. Jenis sampah yang paling dominan adalah plastik yang sulit terurai, disusul oleh limbah rumah tangga, logam, dan kaca. Keberadaan sampah-sampah ini tidak hanya mencemari lingkungan pantai tetapi juga membahayakan ekosistem laut, di mana banyak biota laut yang mati karena mengira sampah plastik sebagai makanan.

Dampak negatif dari masalah sampah pantai ini sangat luas. Dari segi ekologi, pencemaran mengganggu keseimbangan ekosistem pesisir. Sementara dari aspek ekonomi, pantai yang kotor menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung. Padahal, bagi masyarakat pesisir, sektor pariwisata merupakan sumber penghidupan utama bagi para pedagang, pengusaha penginapan, pemandu wisata, dan pelaku usaha lainnya. Penurunan kunjungan wisatawan otomatis mengurangi pendapatan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak termasuk warga sekitar, wisatawan, nelayan, dan pedagang, terungkap beberapa akar masalah. Pertama, minimnya sarana pembuangan sampah yang memadai di kawasan pantai. Kedua, sistem pengelolaan sampah yang belum terorganisir dengan baik. Ketiga, masih rendahnya kesadaran masyarakat dan pengunjung dalam menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa pedagang mengaku kesulitan membuang sampah karena tempat pembuangan yang jauh, sementara sebagian lainnya menganggap kebersihan bukan tanggung jawab mereka.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Pemerintah setempat mulai meningkatkan pengawasan dan menerapkan peraturan yang lebih ketat tentang pembuangan sampah. Masyarakat juga mulai aktif mengadakan kegiatan bersih pantai secara rutin. Namun demikian, upaya-upaya tersebut belum cukup karena membutuhkan komitmen jangka panjang dari semua pihak.

Solusi yang komprehensif perlu melibatkan berbagai aspek. Di tingkat kebijakan, pemerintah perlu menyediakan lebih banyak tempat sampah terpilah di lokasi strategis, meningkatkan frekuensi pengangkutan sampah, serta menegakkan sanksi tegas bagi pelanggar. Pendidikan lingkungan harus digencarkan tidak hanya di sekolah tetapi juga melalui kampanye massal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Teknologi juga dapat dimanfaatkan, misalnya dengan mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis digital atau alat pemilah otomatis.

Yang tak kalah penting adalah membangun kolaborasi antar wilayah karena sampah di pantai seringkali berasal dari daerah lain yang terbawa arus laut. Kerjasama lintas daerah dalam pengelolaan sampah sungai dan pesisir menjadi kunci penting. Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan dukungan teknologi, diharapkan kawasan pesisir pantai dapat kembali bersih, lestari, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar secara berkelanjutan.



## KESIMPULAN

Permasalahan sampah di pesisir Pantai Payangan merupakan isu yang serius dan berdampak terhadap lingkungan, sektor pariwisata, dan kesejahteraan masyarakat lokal. Sampah plastik menjadi jenis yang paling mendominasi dan memberikan ancaman nyata terhadap ekosistem laut, kenyamanan wisatawan, serta perekonomian masyarakat sekitar. Permasalahan ini tidak hanya berasal dari aktivitas lokal, tetapi juga dari wilayah lain melalui aliran sungai dan laut. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak seperti penduduk, wisatawan, nelayan, dan pedagang, diketahui bahwa kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, rendahnya kesadaran, serta lemahnya penegakan aturan menjadi faktor utama yang memicu parahnya kondisi ini.

Kesadaran kolektif akan pentingnya kebersihan pantai memang mulai tumbuh, namun implementasi di lapangan masih belum maksimal. Semua pihak sepakat bahwa pantai yang bersih membawa manfaat luas bagi lingkungan dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penanganan sampah pesisir harus dilakukan secara menyeluruh, terstruktur, dan melibatkan semua lapisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adesiana Sihombing (2023) "Strategi Pengendalian Masalah Aktivitas Masyarakat Pesisir Pantai Cermin Akibat Pencemaran Lingkungan", *Jurnal of Community Service & Empowerment* (37-38)
- Badan Standardisasi Nasional. (2002). SNI 19-2454-2002: Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan. Jakarta: BSN.
- Ibnu Supriyadi dan Dyo Ari Xena (2019) "Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Teluk Love di Kawasan Pantai Payangan", *ISSN Online* (26-27)
- Jayantri, A. S., & Ridlo, M. A. (2021). Strategi pengelolaan sampah di kawasan pantai. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2).
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan terhadap Pengelolaan sampah. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, 4(1), 12-25.
- Ningsih, N. W., Putra, A. N. G. K. A. S. A., Anggara, M. R., & Suriadin, H. E. R. I. A. N. T. O. (2020). Identifikasi Sampah Laut Berdasarkan Jenis dan Massa di Perairan Pulau Lae-Lae Kota Makassar. *Jurnal Pengelolaan Perikanan Tropis*, 4(2), 10-18.
- Sejati, K. (2009). *Pengelolaan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryono, D. D. (2019). Sampah plastik di perairan pesisir dan laut: Implikasi kepada ekosistem pesisir DKI Jakarta. *Jurnal Riset Jakarta*, 12(1), 17-23.